



ISSN : 2088 - 6829  
 Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang  
 Volume 3 No 1 Tahun 2015

## HADITS-HADITS BID'AH PERSPEKTIF ULAMA

Oleh : Ahmad Tanthawi, MA<sup>1</sup>

This article discusses some of the hadith about the heresy narrated by scholars of hadith and it has been written in the books of hadith is used as a reference source or Muslims, such as Sahih Muslim, Sahih Bukhari, Sunan Turmuzi, Sunan Abu Daud, etc. other. Nevertheless, there are still judgments and opinions of the scholars of different themes related to the heresy.

**Keywords:** heresy, books of hadith, scholars

### A. Fenomena Bid'ah

Bagi sebagian besar umat muslim, khususnya yang tinggal di daerah-daerah yang terpelosok, *bid'ah* masih dirasakan sebagai sebuah istilah yang menakutkan. Di sebagian tempat yang sarat dengan adat istiadat yang telah mengakar kuat dan diyakini sebagai warisan turun-temurun dari para leluhurnya, jika ada juru dakwah yang menyinggung masalah per-*bid'ah*-an, acapkali dicap meresahkan masyarakat. *Bid'ah* juga dipandang sebagai sebuah bahaya besar bagi stabilitas masyarakat, meskipun *bid'ah* yang baik diterima menurut hadits yang lain.<sup>2</sup>

Sejauh menyangkut masalah hadits, telah didapati bahwa apa yang dikenal sebagai *hadits bid'ah* telah menjadi sumber kemunculan dari kebanyakan diskursus tentang *bid'ah*. Dikalangan umat Islam, dikenal sebuah hadits *bid'ah* yang diriwayatkan oleh imam Muslim yang berbunyi; "Dari Jâbir ibn Abdillah berkata: "Jika Rasulullah SAW berkhuthbah matanya memerah, suaranya ditinggikan, dan kemarahannya memuncak, seakan-akan beliau sedang memberikan komando kepada tentara,..... kemudian beliau bersabda," 'amma

<sup>1</sup> Dosen STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang Lombok Timur

<sup>2</sup> Annemarie Schimmel, *Islam Interpretatif*, Penerjemah: M.Chairul Annam, (Depok : Inisiasi Press, 2003), cet-1, h. 67.



*ba'du*,<sup>3</sup> *Sesungguhnya sebaik-baik perkara adalah (yang bersumber) al-Qur'an, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, dan sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah tersesat.*"(H.R. Muslim).<sup>4</sup> Hadits ini sering diucapkan khatib ketika berkhotbah atau oleh para da'i pada acara-acara keagamaan, semua itu dilakukan dengan alasan *al-ittiba'* (mengikuti) tradisi Nabi SAW, dimana nabi SAW. ketika berkhotbah selalu mengulang-ulangnya dalam berbagai situasi dan kondisi, inilah alasannya ia dianggap urgensi.

Demikian juga bisa dilacak dalam beberapa riwayat-riwayat ulama hadits, seperti riwayat yang terdapat dalam Sunan Abu Dâwud(w.817-889),<sup>5</sup> Sunan Ibn Mâjah (w.824-887),<sup>6</sup> Sunan al-Tirmidzi (w.279-892)<sup>7</sup>, Sunan Al-Nasâ'i (w.830-

<sup>3</sup>*Ammâ ba'du* merupakan kalimat yang dipakai ketika berpindah dari satu topik ke topik selanjutnya. Rasulullah SAW. selalu memakai kalimat ini saat melakukan khutbah atau lainnya, sebagaimana dikatakan oleh Ibn 'Allan, dimana kisah ini telah diriwayatkan lebih kurang tiga puluh dua sahabat, sedangkan al-Zarqaniy berpendapat cerita tersebut telah diriwayatkan oleh empat puluh sahabat. Yang pertama kali mengucapkan kalimat '*amma ba'du* adalah Nabi Dâwud AS, kalimat ini dinamakan juga "*fashl al-khithâb*" karena sebagai pemisah antara kata-kata mukaddimah dengan inti pembicaraan sebagaimana yang dikatakan oleh al-'Alqamiy dalam "*Hâsyiah al-Jâmi' al-Shaghîr*". Pendapat lain mengatakan bahwa pencetus pertama kalimat '*amma ba'du* adalah Qûss Ibn Sa'idah al-Iyâdiy, pendapat lainnya adalah Ka'ab ibn Lu'ayyi. Silahkan lihat; Abdullah ibn Sa'id al-Lahajiy, *Kitâb Muntaha al-Sûl 'Ala Wasâ'il al-Wusûl ila Syamâ'il al-Rasûl*, (Baerut : Dar al-Minhâj, 1424) h. 62/1,cet-2. Lihat juga: Abd al-Wahhâb ibn Ali al-Subqi, *Thabaqât al-Syafi'iyyah al-Kubra*, (CD: al-Maktabah al-Syamilah v-3), h. 154/1. Lihat juga: Hasan Muhammad al-Masyath, Raf'u al-Astar (terh.14

<sup>4</sup>Muslim al-Naisyabûriy meriwayatkan:

عن جابر بن عبد الله قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا خطب أحمرت عيناه وعلا صوته واشتد غضبه حتى كأنه منذر جيش يقول صباحكم ومساءكم ويقول بعثت أنا والساعة كهاتين ويقرن بين أصبعيها لسبابة والوسطى ويقول أما بعد فإن خير الحديث كتاب الله وخير الهدي هدي محمد وشر الأمور محدثاتها وكل بدعة ضلالة.... الحديث

Silahkan lihat: Muslim ibn al-Hajjâj an-Naisyabûri, *Shahîh Muslim*, Kitâb al-Jum'ah, Bâb Takhfif as-Shalah wa al-Khutbah, h. 11/3.

<sup>5</sup>Sulaiman ibn al-'As'as al-Sijistâni, *Sunan Abi Dawûd*, Kitâb as-Sunnah: (Bâb fi Luzûm as-Sunnah), (Makkah:Dar al-Bâz), h. 201/4.

<sup>6</sup>Muhammad ibn Yazid, *Sunan Ibnu Mâjah*, Iftitah al-Kitâb, Bâb Ijtinab al-Bid'i wa al-Jadl,(Baerut:Dar al-Fikr 1407) h17/1.Lihat juga dalam konteks lainnya pada(mukaddimah) Bâb *Ta'zhim al-Hadîs Rasulillah*.

<sup>7</sup>Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*,al-Ilmu, al-Akhzu bi al-Sunnah wa Ijtinâb al-Bid'ah,Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, dkk (Baerut: Dar al-Ihya' al-Turats 1407H),h. 44/5



ISSN : 2088 - 6829  
 Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang  
 Volume 3 No 1 Tahun 2015

915),<sup>8</sup> Musnad Imam Ahmad (w.780-855),<sup>9</sup> dan lainnya. Ini adalah koleksi-koleksi hadits standar yang diterima secara luas oleh para ulama sunni dan dianggap otoritatif. Menariknya, koleksi-koleksi hadits lain yang dikenal baik, seperti: *al-Muwaththa'* karya Imam Mâlik ibn Anas dan *Shahîh Imam al-Bukhâri*, justru tidak memuat hadits bid'ah secara spesifik.<sup>10</sup>

Berangkat dari *hadits-hadits bid'ah* di atas, para ulama ahli hadits melakukan kajian tentang sebatas mana makna *bid'ah* dalam agama, akan tetapi tidak sedikit dari mereka melakukan kajian hadits tersebut secara literal (*tekstual*), sehingga dihadapkan pada peringatan akan bahayanya segala macam bentuk *bid'ah*, tanpa melalui penjelasan apakah ia masuk dalam katagori bid'ah *diniyyah* atau *duniawiyyah*, juga bisa saja dihadapkan pada sifat alamiah manusia untuk selalu berubah karena manusia mempunyai potensi untuk membuat suatu perubahan (bid'ah). Sebagian ulama hadits lainnya melakukan interpretasi secara kontekstual dimana hadits-hadits *bid'ah* dihimpun oleh para ulama hadits dengan beragam konteks, misalnya: dengan melihat imam Muslim memposisikan hadits bid'ah pada satu sub khusus "*al-jum'ah*" pada bab "*takhfif al-shalah wa al-khutbah*" (mempercepat shalat dan mempersingkat khutbah)<sup>11</sup> kemudian imam Al-Nasâ'i dalam Sunan Al-Nasâ'i memasukkannya dalam bab "*kaifa al-khutbah*"

<sup>8</sup>Ahmad bi Syu'aib, *Sunan Al-Nasâ'i*, Kitâb al-Jum'ah: Bâb Kaef al-Jum'ah, (Baerut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyah, 1407) h. 188/3.

<sup>9</sup>Ahmad ibn Hambal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*,. (Mesir: Muassasah Qurthubah al-Qahirah) h. 313/ 3

<sup>10</sup>Ahmad Haris, *Islam Inovatif*, , h. 75

<sup>11</sup>Muslim ibn al-Hajjâj al-Naysyabûri, *Shahîh Muslim*, h .592/2



9 772088 682010

(bagaimana berkhotbah)<sup>12</sup> Dimana penekanannya pada masa dimana hadits tersebut diucapkan, yaitu ketika nabi SAW. berkhotbah.

Berbeda dengan cara kontekstualisasi yang dilakukan oleh Abu Dâwud yang memasukkan hadits bid'ah dalam bab "*fi luzûm al-sunnah*" (berpegang teguh pada sunnah),<sup>13</sup> al-Tirmidzi dalam "*al-Ilmu*" (ilmu) bab "*al-akhdu bi al-sunnah wa ijtinâb al-bid'ah*" (berpegang teguh pada sunnah dan menjauhi bid'ah),<sup>14</sup> dan Ibnu Mâjah dalam bab "*Ijtinâb al-Bid'i wa al-Jadl*" (menjauhi bid'ah dan perdebatan).<sup>15</sup> Ketiga ulama ini memasukkan hadits bid'ah dibawah tema "*Mengikuti Sunnah dan Menjauhi Bid'ah*" adalah sebuah ajakan untuk berpegang teguh kepada sunnah Nabi SAW. dan menjauhi segala bentuk *bid'ah*. Jelaslah sudah perbedaan antara Imam Muslim dengan yang lainnya, dimana versi hadits Muslim tidak memuat ungkapan-ungkapan sunnah.

Beragamnya konteks yang dilakukan para *shâhib al-kutub al-ahâdits* (penghimpun kitab-kitab hadits yang enam), akan berdampak pada penyarah hadits di dalam memahaminya. Misalnya Imam al-Nawawi dalam memahami kalimat "*kullu bid'ah dhalâlah*" ia lebih terfokus pada pembahasan "bahasa", dimana sebuah istilah yang umum mengandung arti khusus.<sup>16</sup> Demikian juga penyarah *kutub al-sittah* lainnya, memandang hadits *bid'ah* tersebut kalimatnya masih umum (*'am*), namun pemahamannya bersifat spesifik (khas).

<sup>12</sup>Ahmad ibn Syu'aib Al-Nasâ'i, *Sunan Al-Nasâ'i*, Bâb Kaefa al-Khutbah., h .188/3

<sup>13</sup>Sulaiman ibn al-'Asy'ats al-Sijistâni, *Sunan Abi Dawûd*, Kitâb al-Sunnah, Bâb Fi Luzum al-Sunnah, Tahqiq : M.Muhyiddin Abd al-Humaid,(Baerut: Dar al-Fikr 1407H) h. 610/2

<sup>14</sup>Muhammad ibn 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*.,h. 44/5

<sup>15</sup>Muhammad ibn Yazid, *Sunan Ibnu Mâjah*, Bâb Ijtinâb al-Bid'i wa al-Jadl .h. 17/1

<sup>16</sup>Abu Zakaria Muhyi al-Din al-Nawawi, *Syarah Shahîh Muslim*, h.154/6



ISSN : 2088 - 6829  
 Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang  
 Volume 3 No 1 Tahun 2015

Wacana *bid'ah* telah digunakan secara luas sebagai istilah untuk menggambarkan keyakinan atau praktek yang dianggap oleh kebanyakan umat Islam hal yang tercipta atau salah. Tetapi dari sudut pandang kebahasaan, *bid'ah* tidak lebih dari sebuah generik yang berarti inovasi, sesuatu yang ditemukan tanpa ada contoh sebelumnya. Istilah ini didukung oleh kutipan ayat al-Qur'an sebagai salah satu dari Asma Tuhan, *al-Badi'* QS.2:117 dan QS;6 : 102, yang berarti "yang menciptakan (*innovator*) makhluk yang unik dan indah, termasuk langit dan bumi". Dalam Islam, Asma Tuhan tidak cuma dianggap sebagai asma yang indah (*al-asma' al-husna*) tetapi juga harus dicontoh dan diteladani. Berdasarkan argument ini, karena Tuhan adalah *al-Badi'*, mengaitkan semua *bid'ah* dengan kesalahan semata adalah tidak benar secara bahasa.<sup>17</sup>

Kondisi seperti ini terjadi karena minimnya informasi dari para tokoh agama terdahulu yang mengupas jelas tentang per-*bid'ah*-an. Ironisnya lagi jika sebagian dari tokoh agamanya merupakan bagian pelopor dan pembela utama per-*bid'ah*-an. Sehingga umat pada saat-saat kemudian kurang teradaptasi dengan istilah *bid'ah*.

*Bid'ah* juga merupakan suatu paham yang acapkali memanah aktivitas manusia, atau suatu konsep yang telah lama meneror manusia. Bahkan *bid'ah* juga telah melahirkan *bid'ah* dalam konsepnya.

Masalah *bid'ah* merupakan persoalan yang sangat penting dan krusial, khususnya kalau dilihat dari kapasitasnya penyusupan kekeruhan kedalam kejernihan syari'at. Dalam hal ini, selain dituntut untuk memberantas sebersih-

---

<sup>17</sup>Ahmad Haris, *Islam Inovatif*. h. 203.



9 772088 682010

bersihnya, kita juga dituntut untuk memahami maknanya dalam hadits dengan teliti, agar tidak bercampur aduk dengan yang lain. Apalagi, sekarang terjadinya pengharaman perkara yang telah dihalalkan, atau sebaliknya penghalalan terhadap perkara yang telah diharamkan karena kerancuan dan kesalahkaprahan. Terkadang ada perbedaan yang tampak begitu tipis, tetapi sangat berpengaruh terhadap perkara-perkara halal dan mubah.<sup>18</sup>

Semua ini akan berdampak pada negatifnya potret Islam di dunia internasional yang selalu dibidik. Terjadinya berseberangan pemikiran dan pemahaman terhadap hukum Islam, dimana masing-masing *thâ'ifah* (kelompok) mengklaim sebagai manifestasi ajaran Islam yang benar. Ada wajah moderasi, kesejajaran, kesabaran, kejujuran yang merupakan wajah santun, toleran, dan inklusif yang siap hidup bersama dengan menerima pendapat orang lain. Sementara pada sisi lain, ada wajah sapatisme, supremasi, dan agresif mudah marah dan eksklusif yang hanya memahami literatur secara normative, menganggap diri paling benar, yang lainnya masuk dalam katagori *ahl al-bid'ah* (pelaku bid'ah).

Penilaian sementara kalangan muslim yang menganggap negatif persoalan *bid'ah* kiranya kurang tepat jika tanpa didahului oleh upaya penelusuran akar dan sejarah perkembangannya. Kita menyaksikan bahwa seiring dengan perubahan zaman yang menjadi sunnatullah, seharusnya berbagai temuan inovasi yang menyangkut kepentingan dan kesejahteraan manusia tidak salahnya untuk didukung. Seandainya ada yang tidak setuju tidak seharusnya melancarkan

---

<sup>18</sup> Umar Abdullah Kamil, *Kalimatun Hadijah fi al-Bid'ah* (Mesir : Dar al-Musthafa, 2005) h. 3



segenap usaha untuk menihkannya. Paling tidak didiskusikanlah persoalan tersebut, mana wilayah agama yang tidak boleh disentuh alias harus diikuti sesuai ajaran al-Qur'an dan Sunnah rasul dan mana wilayah profan keduniawian dan menyangkut pergaulan antara umat Islam, yang harus tetap menyesuaikan dengan dinamika zaman.<sup>19</sup>

Sejumlah praktek keagamaan yang dianggap *bid'ah* dan tidak punya rujukan dalam al-Qur'an dan Hadits, mungkin bisa dirujuk pada proses ijtihad, baik yang masuk dalam kategori *mashlahah mursalah*, *istihsan*, atau *'adat*. Yang terpenting adalah bagaimana kegiatan keagamaan tersebut tidak mencemari akidah atau mengundang perpecahan di kalangan ummat Islam sendiri.

Berbagai perdebatan dikalangan ulama hadits tentang hadits-hadits *bid'ah* tidak akan pernah tuntas untuk dikaji dan dianalisis. Sebab metodologi<sup>20</sup> (*manhaj*) yang digunakan dalam menafsirkan bid'ah dalam hadits itu sendiri beragam dan berbeda satu sama lain. Usaha untuk mempertemukan pemahaman tersebut perlu ditingkatkan dan dicari titik temu yang sebenarnya. Diantara sebagian usaha untuk mengenal pemikiran dan pemahaman ulama hadits tentang pemaknaan bid'ah adalah ada upaya untuk mengkaji dan menelaah kembali pemikiran dan konsep masing-masing ulama yang berbeda paham, dan berbeda penafsiran.<sup>21</sup>

<sup>19</sup>Ahmad Haris, Ahmad Haris, *Islam Inovatif*, h.iii

<sup>20</sup>Metodologi berasal dari dua kata; *method* dan *logos*. Dalam bahasa Indonesia *method* dikenal dengan metode yang artinya, cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan *Logos* diartikan sebagai ilmu pengetahuan. Lihat *Metodologi Ilmu Tafsir*, M. Alfatih S, dkk (Teras, Jogja 2005) h.37, cet-1

<sup>21</sup>Alwi Ibn Abdul Qadir al-Seqaf, *Meluruskan Tafsir "Bid'ah"*, h.11, cet-1. Lihat juga: Abu Abdurrahman Muqbil, *Bantahan Terhadap Musuh Sunnah*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2003), h.13, cet-1. Demikian juga Lihat: Muhammad Ishom Yosqi, *Inklusivitas Hadits Nabi Menurut Ibnu*



## B. Hadits-Hadits Bid'ah

Hadist-hadits bid'ah atau hadits-hadits yang terkait dengan hadits bid'ah (meminjam istilah Ahmad Haris) kelihatannya telah mengilhami karya-karya maupun gagasan-gagasan para ulama khususnya ulama-ulama hadits, hadits-hadits bid'ah dan yang terkait dengan hadits bid'ah masuk dalam kategori hadits shahih, lebih-lebih hadits-hadits tersebut telah dimuat dalam shahih al-Bukhari dan Muslim, dan dalam kitab-kitab koleksi hadits yang enam (*kutub al-sittah*), dengan demikian, hadits shahih<sup>22</sup> merupakan sumber hukum Islam yang wajib diikuti dan berpegang teguh dengannya setelah al-Qur'an.<sup>23</sup>

Beberapa koleksi hadits penting yang menyebutkan kata *bid'ah* secara spesifik adalah beberapa pengumpul hadits dari enam koleksi hadits (*Kutub al-Sittah*), yaitu; Shahih Muslim (w. 875), Sunan Abu Dâwud (817-889), Sunan al-Tirmîdzi (279/892), Sunan al-Nasâ'i (830-915), Sunan Ibn Mâjah (824-887), mereka ini adalah para penghimpun hadits-hadits yang sudah dianggap otoritatif dan menjadi rujukan secara luas oleh ulama-ulama ahl al-sunnah wa al-jamâ'ah.

Karena sepanjang abad kesembilan dan kesepuluh, para ulama ini berkelana ke segenap penjuru dunia Islam untuk mengkoleksi hadits dan

---

*Taimiyyah*, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006), cet-1, h. 20 Lihat juga: Abu Ubaidah Yusuf as-Sidawi, *Meluruskan Sejarah Wahhabi*, (Gresik : Pustaka Al-Furqon, 1427), cet.1, h.1-dst.

<sup>22</sup>*Shahih* menurut bahasa berarti "sehat", kebalikan dari sakit. Sedangkan menurut istilah ialah hadits yang *muttashil* sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang 'adil dan *dhabit*, tidak *syadz* dan tidak pula terdapat *illat* (cacat) yang merusak. Implementasi definisi tersebut adalah, (1) *Muttashil* sanadnya yaitu tidak terputus dari permulaan sampai akhir sanad, oleh karena itu tidak masuk dalam kategori *muttashil* yaitu hadits *mursal*, *munqathi'*, *mu'dhal*, dan *mu'allaq*. (2) Rawi-rawinya 'adil, maksudnya adalah adil dalam meriwayatkan hadits, yaitu orang Islam yang mukallaf, yang selamat dari fasik dan sifat-sifat yang rendah. (3) Rawi-rawinya yang sudah sempurna ke-*dhabith*-annya, maksudnya ke-*dhabith*-annya sudah pada tingkatan yang tinggi baik *dhabit* hati (kekuatan hafalan) ataupun *dhabith* kitab (keshahihan tulisannya). (4) Tidak *syadz* yaitu tidak bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang tingkat kepercayaannya lebih tinggi. (5) Tidak terdapat *illat*, ialah cacat yang samar yang bisa mengakibatkan hadits tersebut tidak bisa diterima. Lihat: Muhammad Bin Alawi, *al-Manhal al-Lathif*, h. 55

<sup>23</sup>Muhammad Bin Alawi, *al-Manhal al-Latif*, h. 3



mengumpulkan informasi tentang pelapornya (*rawi*).Dihadapkan pada korpus besar hadits yang terus bertambah besar, mereka berusaha terus untuk mengkaji dan menyaringnya dengan teliti untuk dicari yang otentik dan mengkompilasi hadits-hadits hingga layak untuk dijaga dan diikuti oleh umat Islam.<sup>24</sup>

Akan tetapi koleksi hadits lain yang sudah banyak dikenal seperti, *al-Muwaththa'* Imam Mâlik dan *shahih al-Bukhâri* tidak memuat hadits *bid'ah* secara spesifik (*sharîh*).

#### 1. Hadits diriwayatkan Muslim dalam *shahih Muslim*;

Dari Jâbir Ibn Abdillâh berkata:

*”Jika Rasulullah SAW.berkhutbah matanya memerah, suaranya di tinggikan, dan kemarahannya memuncak, seakan-akan beliau sedang memberikan komando kepada tentara., kemudian beliau bersabda,” ‘amma ba’du, Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, dan sejelek-jelek perkara adalah perkara yang diada-adakan, dan semua bid’ah adalah sesat, (H.R. imam Muslim).<sup>25</sup>*

Dalam riwayat lain, yaitu hadits yang terkait dengan hadits *bid'ah* dimana riwayat ini telah menarik perhatian para ulama yang concern terhadap masalah *bid'ah*. Bahkan dalam karya-karya mereka, hadits ini sering disebut

<sup>24</sup>John L. Esposito, *Islam Warna-Warni Ragam Ekpresi Menuju Jalan Lurus (al-shirât al-Mustaqîm)*, Penerjemah; Arif Maftuhin, (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 101, cet-1

<sup>25</sup>Jabir Bin Abdillâh meriwayatkan:

كان رسول الله -صلنا لله عليه وسلم- إذا خطبنا حمر تعينا هو علاصوته واشتد غضبه حتى كأنهم منذر جيش يقول «صبحكم ومساكم». ويقول «بعثت أنا والساعة كهاتين». ويقر نبينا صبيها السبابة والوسطوي يقول «أما بعد فإن خير الحديث كتاب الله وخير الهدى هدى محمد وشر الأمور محدثاتها وكل بدعة ضلالة ..... الحديث»

Silahkan lihat: Muslim Binal-Hajjâj al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, (Bab Tahfîfal-Shalah wa al-Khutbah), h. 592/1



untuk menolak segala yang berbentuk *bid'ah* atau digunakan untuk menolak tidak setiap *bid'ah* adalah tercela.

Yang masuk dalam kategori hadits yang terkait dengan hadits *bid'ah* dari Muslim, adalah yang diriwayatkan dari *ummul mukminin* 'Âisyah ra;

“*Sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda, ”Siapa pun yang mengerjakan amalan yang tidak terdapat pada perkara kami, maka (amalan tersebut) tertolak.*” (H.R. Muslim).<sup>26</sup>

Dalam riwayat lain, Abu Hurairah berkata; Rasulullah SAW. bersabda, “*Siapa pun yang menyeru kepada hidayah, maka ia akan mendapatkan pahala sebesar pahala orang yang mengikutinya, tidak akan mengurangi pahala mereka sedikitpun, dan barang siapa yang menyeru kepada kesesatan, maka ia akan mendapatkan dosa sebesar dosa orang yang mengikutinya, tidak akan mengurangi dosa mereka sedikitpun.*” (H.R.Muslim).

Muslim juga meriwayatkan dari Abu Hurairah: Rasulullah SAW. bersabda, “*Akan ada pada umatku para pendusta yang membawa bid'ah-bid'ah dari hadits yang tidak pernah kalian dengar, atau bapak-bapak mereka, maka berhati-hatilah kepada mereka dan jangan sampai mereka mempengaruhi kalian.*” (H.R.Muslim).<sup>27</sup>

## 2. Hadits riwayat Imam al-Bukhari dalam *shahîhal-Bukhârî*;

Ini merupakan bagian dari hadits-hadits yang serupa dengan hadits *bid'ah*. Dalam *shahih al-Bukhârî*, Bukhari meriwayatkan:

<sup>26</sup>Muslim meriwayatkan:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «مَنْ أَخَذَ بِأَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Silahkan lihat: Muslim Binal-Hajjâj al-Naisabûriy, *Shahih Muslim*, Kitab al-Aqdhîyah, Bab Naqdh al-Ahkâm al-Bâthilah wa Ghairihima....., h.132/5

<sup>27</sup>Muslim meriwayatkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-

أَنْهَقَالَ «سَيَكُونُ نَفْيًا خَرَامَتَنَا نَأْسِيحِدْتُونَ كَمَا مَلْتَسَمُوا أَنْتُمْ لِأَبَائِكُمْ فَيَأْكُمُوا بِإِيهِمْ

Silahkan Lihat: Muslim Bin al-Hajjâj al-Naisabûriy, *Shahih Muslim*, (Bab al-Nahyu 'an al-Riwâyah 'an al-Dhu'afa wa al-Ihtiyâth fi Tahammuliha, h.21/1



"Siapapun yang mengerjakan amalan yang tidak terdapat pada perkara kami, maka (amalan tersebut) tertolak." (H.R. al-Bukhari).<sup>28</sup>

3. Dalam *sunan Abu Dâwud*<sup>29</sup> diriwayatkan;

Dari al-'Irbâdh Ibn Sariyah ra:

"..... Hindarilah oleh kalian perkara-perkara yang baru, maka sesungguhnya setiap perkara yang baru (diada-adakan) adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah menyesatkan." (H.R. Abu Dâwud)<sup>30</sup>

Demikian juga Abu Dâwud meriwayatkan dari ummul mukminin

'Âisyah ra; Rasulullah bersabda:

"Siapapun yang mengada-adakan (perkara) dalam urusan kami ini (agama) kita ini sesuatu yang bukan berasal darinya, maka ia tertolak." (H.R. Abu Dâwud).<sup>31</sup>

Al-'Syâthibi (w.790 H.) berkata,"Para ulama menggolongkan hadits diatas sebagai sepertiga Islam (*al-tsuluts min al-Islam*) karena menyatukan atau

<sup>28</sup>Imam al-Bukhari meriwayatkan:

عَنْ أَشْهَرِ ضِيَالِهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذْتُ قَامِرًا نَاهِدًا مَا لَيْسَ فِيهِ هُورٌ

Silahkan lihat: Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Bab Idza Ishtalahû 'Ala al-Shulh..) h. 17

<sup>29</sup>*Sunan Abu Dâwud*, kitab ini memuat 5.274 hadits termasuk yang ditulis ulang. 4.800 hadits diantaranya merupakan hadits hukum. Diantara imam yang enam, Abu Dâwud merupakan imam yang paling fakih, itu sebabnya ia dikenal kitabnya sebagai kitab hadits hukum. Sehingga ulama hadits dan fikih mengakui bahwa seorang mujtahid cukup merujuk *sunan Abu Dâwud* di samping al-Qur'an. Ia juga menerima hadits dari guru-guru Bukhari dan Muslim (seperti Ahmad Bin hanbal, Utsman Bin Abi Syaibah, dan Bin Qutaibah). Lihat Azra, dkk, *Ensiklopedi*, h. 153/1

<sup>30</sup>Abu Daud meriwayatkan dari al-'Irbadh:

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ الطَّاعَةِ وَإِعْبَادِ حَبِشِيَّ فَإِنَّهُمْ يَمْنَعُونَكُمْ بَعْدَ تَقْوَى اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذْتُ قَامِرًا نَاهِدًا مَا لَيْسَ فِيهِ هُورٌ

Silahkan lihat: Sulaiman Bin al-'Asy'ats Abu Dâwud al-Sijistaniy, *Sunan Abi Dâwud*, Bab fi Luzûm al-Sunnah, h. 610/2

<sup>31</sup>Abu Daud meriwayatkan:

عَنْ أَشْهَرِ ضِيَالِهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَنْ أَحْدَثَ قَامِرًا نَاهِدًا مَا لَيْسَ فِيهِ هُورٌ

Silahkan lihat: Sulaiman Bin al-'Asy'ats Abu Dâwud al-Sijistaniy, *Sunan Abi Dâwud*, Bab Luzûm al-Sunnah (Baerut; Dar al-Fikr, 1407), h. 610/2. Selanjutnya lihat; Bin Hajar, Fath al-Barr, h. 301/1. Dan: al-Nawawi, Syarah Muslim al-Nawawi, h. 16/12



ISSN : 2088 - 6829  
Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang  
Volume 3 No 1 Tahun 2015

mengumpulkan berbagai macam bentuk penentangan masalahnya atau urusannya (Nabi) baik berupa bid'ah atau maksiat.<sup>32</sup>

Riwayat dari 'Âisyah ra ini masuk dalam kategori hadits yang terkait dengan *hadits bid'ah*, karena keduanya tidak memuat kata *bid'ah* secara spesifik (sharih), namun gagasan yang dikandungnya bisa membantu untuk memahami arti *hadits bid'ah* tersebut, dan bisa dianggap sebuah bagian yang tidak bisa terpisahkan atau sebagai sumber wacana *bid'ah*.

#### 4. Dalam *sunan Al-Nasâ'i* diriwayatkan;

Dari Jâbir Ibn Abdillah ra; Ketika Rasulullah SAW.berpidato, Rasulullah SAW. Bersabda:

"..*Sesungguhnya perkataan yang benar (ashdaq) adalah kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, dan sejelek-jelek perkara adalah perkara yang diada-adakan, dan setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap yang sesat adalah (tempatny) neraka.*" (H.R. al-Nasâ'i)<sup>33</sup>

Al-Syathibi berkata," dalam beberapa riwayat menerangkan bahwa khalifah Umar Ibn al-Khaththab ra ketika berkhuthbah menyitir khutbah Nabi tersebut. Demikian juga dengan Abdullah Ibn Mas'ud ra, bahkan dalam satu riwayat, Ibn Mas'ud ra menggunakan kalimat tambahan dengan "*wa kull dhalâlah fi al-Nâr* (setiap kesesatan balasannya adalah neraka).<sup>34</sup>

<sup>32</sup>Abu Ishaq Ibrahim Al-Syathibi, *al-'Itishâm*, (Saudi Arabia: Dar-Bin 'Affan,1416) h. 92/1, cet-4

<sup>33</sup>Al-Nasa'i meriwayatkan:

عن جابر بن عبد الله قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول :  
في خطبته يحمد الله ويتبع عليه بما هو أهله ثم يقول لمن يهدى هالقه فلا مضل له من يضل الله فلا هادي له إن أصدق الحديث كتاب الله وأحسن  
الهدى بهد محمد وشر الأمور محدثاتها وكلمة محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار

Silahkan lihat: Muhammad Bin Sya'ib al-Nasâ'i, *Sunan al-Nasâ'i*, Bab Kaifa al-Khuthbah, h. 188/3, cet-2

<sup>34</sup>Abu Ishaq Ibrahim Al-Syathibi, *al-'itishâm*, h. 92-93/1



ISSN : 2088 - 6829  
Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang  
Volume 3 No 1 Tahun 2015

5. Ibn Mâjah, dalam *Sunan Ibn Mâjah*-nya meriwayatkan;

Dari al-'Irbâdh Ibn Sâriyyah; Rasulullah SAW. Bersabda:

"..Hindarilah oleh kalian perkara-perkara yang baru, maka sesungguhnya setiap perkara yang baru (diada-adakan) adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah menyesatkan."(H R. Ibn Mâjah).<sup>35</sup>

Demikian juga ia meriwayatkan lewat jalur Jâbir Ibn Abdillah ra;

Rasulullah SAW. Bersabda:

"..*Amma ba'du*, sesungguhnya sebaik-baik (*khaira*) perkataan adalah al-Qur'an, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad SAW., dan sejelek-jelek perkara adalah perkara yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah sesat."(H.R.Ibnu Mâjah).<sup>36</sup>

Riwayat lain, Ibn Mâjah meriwayatkan dari Abdullah Ibn Mas'ûd ra;

Rasullah SAW. Bersabda:

"..*sesungguhnya sebaik-baik (ahsana) perkataan adalah al-Qur'an, dan sebaik-baik (ahsana) petunjuk adalah petunjuknya Muhammad SAW., dan (ingatlah) sejelek-jelek perkara adalah perkara yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah sesat.*"(H.R.Ibn Mâjah).<sup>37</sup>

<sup>35</sup>Bin Majah meriwayatkan:

فعليكميسنتيوسنةالخلفاءالراشديناالمهديين . عضواعليهابالنواجز . وإياكموالأمورالمحدثات . فانكبدعضلالة  
Silahkan lihat: Muhammad Bin Yazid al-Qazwiniy, *Sunan Binu Mâjah*, Bab Ijtinâb al-Bid'i, h.  
15/1-18/1

<sup>36</sup>Bin Majah meriwayatkan:

ثميقولأمابعد . فانخيرالأموركتابالله . وخيرالهديهديمحمد . وشرالأمورمحدثاتها . وكلبدعضلالة... الحديث  
Silahkan lihat: Muhammad Bin Yazid al-Qazwiniy, *Sunan Binu Mâjah*, Bab Ijtinâb al-Bid'i, h.  
17/1

<sup>37</sup>Bin Majah meriwayatkan:

عنعبداللهبنمسعودأنرسولاللهقالإنماهماأنتنانالكلامالهديفاحسنالكلاماللهوأحسنالهدى  
هديمحمدألا وإياكمومحدثاتالأمورفانشرالأمورمحدثاتهاوكلمدتةبدعة وكلبدعة  
ضلالة..... الحديث

Silahkan lihat: Muhammad Bin Yazid al-Qazwiniy, *Sunan Binu Mâjah*, Bab Ijtinâb al-Bid'i, h.  
19/1



## 6. Sunan Al-Tirmidzi

Dalam *Sunan Al-Tirmidzi* diriwayatkan; dari al-'Irbâdh bi Sâriyah ra; Rasulullah SAW. bersabda, ” *Hindarilah perkara yang baru, maka sesungguhnya ia adalah sesat.*” (H.R. al-Tirmidzi).<sup>38</sup>

Walaupun ada perbedaan kata (*lafazh*) yang dipakai oleh al-Nasâ'i, dan Ibn Mâjah, dalam setiap periwayatannya, misalnya, al-Nasâ'i meriwayatkan dari Jâbir Ibn Abdillâh dengan memakai kata *ashdaq*,<sup>39</sup> sedangkan Ibn Mâjah ketika meriwayatkan dari Jabir Ibn Abdillâh ra dengan memakai kata *khaira*,<sup>40</sup> dan dari Abdullah Ibn Mas'ûd ra dengan kata *ahsana*,<sup>41</sup> kesemuanya ini tidak mempengaruhi perbedaan makna secara signifikan, yang terpenting intinya adalah dari ujung (*natijah*) masing-masing riwayatnya yang sama-sama menyatakan bahwa ” *kullu bid'ah dhalâlah*” (semua bid'ah adalah sesat), bahkan al-Nasâ'i

<sup>38</sup>Al-Tirmidzi meriwayatkan dari al-'Irbadh Bin Sariyah:

أوصيكم بتقوى الله السمعوا الطاعة وإن عبد حبشي فإنه يمشي منكم مير باختلاف كثير أو إياكم ومحدثات الأمور فإنها ضلالة  
 ..... الحديث

Silahkan lihat: Abu Isa Muhammad Bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidziy*, (Kitab al-'Ilm Bab Ma Ja'a fî al-Akhdzî bi al-Sunnah wa Ijtinâb al-Bid')h. 44/5

<sup>39</sup>Silahkan lihat: Muhammad bin Sya'ib al-Nasâ'i, *Sunan al-Nasâ'i*, Bab Kaifa al-Khuthbah, .....h. 188/3, cet-2. Redaksi haditsnya adalah:

عنا جابر بن عبد الله قال كان رسول الله صلوات الله عليه وسلم إذا خطبنا لم يزل يقول لفسخ طبعه محمد الله يبتلعنا ما هو أله ثم يقول «من يهد هالقه فلا مضل الله من يضل الله فلا هاد لله أن صدق الحديث كتاب الله أحسن الهدى محمد وشر الأمور محدثاتها وكلمة أحدثت بعدت وكلمة أحدثت بعدت وكلمة أحدثت بعدت  
 ضلالة وكلمة ضلالة تفانار.. الحديث

<sup>40</sup>Lihat: Muhammad Bin Yazid al-Qazwîniy, *Sunan Binu Mâjah*, Bab Ijtinâb al-Bid'i ..... , h.17/1. Redaksinya adalah:

كان رسول الله صلوات الله عليه وسلم إذا خطبنا لم يزل يقول لفسخ طبعه محمد الله يبتلعنا ما هو أله ثم يقول «من يهد هالقه فلا مضل الله من يضل الله فلا هاد لله أن صدق الحديث كتاب الله أحسن الهدى محمد وشر الأمور محدثاتها وكلمة أحدثت بعدت وكلمة أحدثت بعدت وكلمة أحدثت بعدت  
 وكلمة أحدثت بعدت وكلمة أحدثت بعدت

<sup>41</sup>Lihat: Muhammad Bin Yazid al-Qazwîniy, *Sunan Binu Mâjah*, Bab Ijtinâb al-Bid'i ..... , h.18/1. Redaksinya adalah:

عنا جابر بن عبد الله قال كان رسول الله صلوات الله عليه وسلم إذا خطبنا لم يزل يقول لفسخ طبعه محمد الله يبتلعنا ما هو أله ثم يقول «من يهد هالقه فلا مضل الله من يضل الله فلا هاد لله أن صدق الحديث كتاب الله أحسن الهدى محمد وشر الأمور محدثاتها وكلمة أحدثت بعدت وكلمة أحدثت بعدت وكلمة أحدثت بعدت  
 وكلمة أحدثت بعدت وكلمة أحدثت بعدت



ISSN : 2088 - 6829  
 Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang  
 Volume 3 No 1 Tahun 2015

dalam riwayatnya ada tambahan dengan kalimat “*wa kullu dhalâlah fi al-nâr*” (dan setiap kesesatan itu tempatnya adalah neraka).<sup>42</sup>

Inilah sebagian riwayat yang dapat dipaparkan. Sebenarnya riwayat yang berkaitan dengan ancaman terhadap perbuatan *bid'ah* dan pelakunya ini sangat banyak. al-Syathibi telah menukilkan dan memberikan porsi yang cukup besar dari perkataan para sahabat dan tabi'in. Oleh karena itu siapapun yang ingin membacanya secara lebih mendetail, dapat merujuk *al-Itishâm*, karya al-Syathibi.

Berdasarkan penilaian dari berbagai konteks yang ditawarkan oleh para penghimpun hadits, maka hadits *bid'ah* masih terikat dengan makna literalnya. Oleh karena itu -meminjam metode Ahmad Haris- perlunya dilakukan pendekatan yang lain terhadap hadits tersebut, yakni pendekatan dengan melihat syarah-syarah hadits mengenainya yang dari situ bentuk-bentuk hermeneutik Islam klasik bisa dianalisis. Kalimat yang banyak menyedot perhatian adalah kalimat *kullu bid'ah dhalâlah* (setiap bid'ah adalah sesat). karena itu perlu sebuah pembahasan hermeneutis mengenai kalimat penting ini atau variasi-variasi yang dekat dengannya yang bisa dianggap sebagai kalimat-inti dari hadits tersebut.

### C. Hadits-Hadits Bid'ah Perspektif Ulama

Fenomena keberagaman pemahaman dalam memahami makna *bid'ah* dalam hadits nabi Muhammad Saw. Dewasa ini telah mengalami pendulum yang sangat berwarna-warni. Di satu sisi, nampak banyak yang menekankan keberagaman yang lebih pada aspek formal dan tekstual. Di sisi lainnya, nampak

---

<sup>42</sup>Mengenai penjelasan lebih jauh tentang adanya penambahan pada redaksi hadits yang diriwayatkan imam al-Nasa'i akan dibahas pada sub berikutnya.



ISSN : 2088 - 6829  
 Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang  
 Volume 3 No 1 Tahun 2015

9 772088 682010

juga yang lebih bercorak liberal dan kontekstual. Kedua model ini acapkali tidak menemukan titik temu dan bahkan tidak jarang terjadi konflik yang menegangkan.

Keberagaman formal dan tekstual tidak jarang melahirkan radikalisme keagamaan yang akhir-akhir ini banyak mencuat ke permukaan. Menurut kelompok ini, mereka yang berada di luar kelompoknya dianggap sebagai musuh dan tidak benar. Untuk merebut wilayah kebenaran ini, mereka tidak jarang melakukan tindakan kekerasan dan perlawanan fisik. Kriteria kebenaran menurut mereka adalah apa yang tercantum dalam nash secara tertulis/tekstual.

Sedangkan keberagaman kontekstual menganggap, bahwa semua urusan agama masuk dalam urusan privat seseorang. Persoalan pemahaman agama, keyakinan, dan tindakan seseorang asalkan tidak merugikan orang lain dan menghargai kebebasan, mutlak untuk diakomodir dan ditumbuhs suburkan. Pemaknaan mereka terhadap hadits *bid'ah* misalnya, dilakukan dengan menyesuaikan diri dengan ijtihad kontekstual, menurut mereka, teks adalah suatu yang otonom dan bebas untuk ditafsirkan oleh siapapun, berdasarkan kepentingan apapun, dan harus disesuaikan dengan kondisi dimanapun.

Keberagaman sejati dalam memahami *bid'ah* bukanlah keberagaman yang berhenti pada pemunculan wacana-wacana penafsiran semata. Akan tetapi haruslah menyentuh dua asas sekaligus, wacana dan praktek, keilahian dan kemanusiaan. Namun, sesungguhnya jika diperhatikan realitas dakwah dan pergerakan-pergerakan keislaman kontemporer, mayoritas mengklaim berafiliasi



kepada *salaf al-shâlih/ahlussunnah wa al-jamâ'ah*.<sup>43</sup> Klaim yang sarat propaganda ini bisa dilakukan oleh siapa saja, baik orang jujur atau pendusta. Juga diklaim oleh orang yang tidak mengerti makna *salaf al-shâlih/ahlussunnah wa al-jamâ'ah*; dan ini lebih banyak. Dan ini telah terjadi dari dulu sampai sekarang.

Klaim afiliasi (*intisab*) kepada *salaf al-shâlih/ahlussunnah wa al-jamâ'ah* pun terjadi pada banyak kalangan aktivis dakwah dan kelompok pergerakan dakwah kontemporer dengan perbedaan di dalam bentuk klaim tersebut.

### Kesimpulan

Berdasarkan kajian permasalahan dan analisa pembahasan dalam kajian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Adanya kelompok yang berpegang teguh terhadap makna dan aplikasi *tekstual* terhadap hadits-hadits *bid'ah*, yang menyebutkan bahwa setiap *bid'ah* (yang baru) adalah sesat. Karena umumnya lafazh *kullu* menunjukkan *li al-istighrâq* artinya mencakup secara keseluruhan tanpa terkecuali. Kalimat, "*Kullu bid'ah dhalâlah*" adalah lafazh umum, bukan *'am* (umum) yang mengandung pengecualian. Penolakan terhadap adanya pengecualian didasari karena tidak ada *nash* baik dari al-Qur'an dan hadits yang menunjukkan adanya

---

<sup>43</sup> *Ahl-sunnah wa al-jama'ah* disebut juga dengan istilah *sunni*, yang berarti; Orang-orang yang menganut atau mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw. dan mayoritas sahabat, baik di dalam syari'at maupun akidah. Istilah ini tidak dikenal dizaman Nabi Muhammad saw. maupun dizaman pemerintahan khulafa' al-rasyidun; bahkan tidak dikenal dizaman Bani Umayyah (41-133 H). istilah ini baru dipakai pada masa pemerintahan khalifah Abu Ja'far al-Manshur (137-159 H) dan khalifah Harun al-Rasyid (170-194 H) keduanya dari Dinasti Abbasiyah (750-1258). Istilah *ahl -sunnah wa al-jama'ah* semakin nampak ke permukaan pada pemerintahan khalifah al-Makmun (198-218 H). Lihat: Azra, dkk, *Ensiklopedi*, .h.298/4.



ISSN : 2088 - 6829  
 Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang  
 Volume 3 No 1 Tahun 2015

pegecualian.Haramnya *bid'ah* (perkara-perkara baru) disebabkan karena tidak pernah dicontohkan oleh orang-orang *salaf al-shalih*.

2. Kelompok lainnya cenderung sepakat dengan kelompok mayoritas, yang berpendapat bahwa, hadits *bid'ah* tersebut termasuk dalam kalimat *jâmi' al-kalim* (ungkapan yang singkat namun padat makna), atau kalimat bahasa Arab yang bersifat umum yang memiliki makna khusus. Sehingga hadits tersebut seharusnya tidak digunakan untuk menjustifikasikan semua *bid'ah* sebagai yang buruk atau yang tercela. Atau bisa saja dibawa kemakna umumnya, akan tetapi tunjukannya hanya pada *bid'ah sayyi'ah* atau *bid'ah* dalam konteks *al-syar'iyah*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Lahajjiy, Abdullah ibn Sa'id. *Muntaha al-Sûl 'Ala Wasâ'il al-Wusûl ila Syamâ'il al-Rasûl*, (Baerut: Dar al-Minhâj, 1424)
- Al-Masyath, Hasan Muhammad. *Raf'u al-Astar*, cet ke 7(cet.tt 1990)
- Al-Nawawi, Abu Zakaria Muhyi al-Din, *Syarah Shahîh Muslim*.
- Al-Nasa'i, Ahmad bi Syu'aib, *Sunan Al-Nasâ'I* (Baerut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyah)
- Al-Naysyabûri, Muslim ibn al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*.
- Al-Subqi, Abd al-Wahhâb ibn Ali, *Thabaqât al-Syafi'iyyah al-Kubra*, (CD: al-Maktabah al-Syamilah v-3)
- Al-Syathibi, Abu Ishaq Ibrahim, *al-'Itishâm*, (Saudi Arabia: Dar-Bin 'Affan,1416)
- Al-Seqaf, Alwi Ibn Abdul Qadir. *Meluruskan Tafsir "Bid'ah"*,(cet.tt).
- Al-Tirmidzi, Muhammad ibn 'Isa. *Sunan al-Tirmidzi*,Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, dkk (Baerut: Dar al-Ihya' al-Turats 1407H)



ISSN : 2088 - 6829  
 Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang  
 Volume 3 No 1 Tahun 2015

- Al-Sijjâtî, Sulaiman ibn al-‘Asy’ats. *Sunan Abi Daud*, Tahqiq : M. Muhyiddin Abd al-Humaid, (Baerut: Dar al-Fikr 1407H)
- Esposito, John L..*Islam Warna-Warni Ragam Ekpresi Menuju Jalan Lurus (al-shirât al-Mustaqîm)*, Penerjemah; Arif Maftuhin, (Jakarta: Paramadina, 2004)
- Haris, Ahmad, *Islam Inovatif*, (cet.tt) Ibn Hambal, Ahmad. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*,. (Mesir: Muassasah Qurthubah al-Qahirah)
- Ibn Yazid, Muhammad. *Sunan Ibnu Mâjah*, (Baerut:Dar al-Fikr 1407).
- Kamil, Umar Abdullah. *Kalimatun Hadijah fi al-Bid’ah* (Mesir : Dar al-Musthafa, 2005)
- Muhammad Bin Alawi, *al-Manhal al-Latîf*. (cet.th.tt)
- Muqbil, Abu Abdurrahman, *Bantahan Terhadap Musuh Sunnah*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2003)
- Schimmel, Annemarie. *Islam Interpretatif*, Penerjemah: M. Chairul Annam, (Depok : Inisiasi Press, 2003)